

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era milenial seperti sekarang, dunia usaha semakin ketat dalam hal persaingan keunggulan produknya. Semakin banyak pesaing, perusahaan harus lebih banyak inovasi maupun kreasi agar produk dapat dilirik pembeli. Karena kebanyakan produk yang diincar oleh pembeli adalah produk berkualitas baik dengan harga yang terjangkau. Hal tersebut tidak lepas dengan keputusan manajemen dalam menentukan harga pokok produksi yang tepat agar harga jual dapat bersaing dipasaran dan tentunya dapat menguntungkan perusahaan.

Perdagangan bebas sekarang ini membawa perubahan bagi dunia usaha di Indonesia. Perusahaan dituntut untuk selalu tepat dalam pengambilan keputusan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar dapat bertahan. Perusahaan kini berfokus pada peningkatan laba yang optimal sebagai tujuan untuk pengembangan usahanya. Namun tak bisa dipungkiri bahwa laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan yang dihasilkan. Maka dari itu, harga jual sangat penting bagi perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan bisnis yang sangat ketat. Perusahaan harus tepat dalam perhitungan harga jual. Harga jual tidak boleh terlalu rendah dan juga tidak boleh terlalu tinggi. Tidak boleh terlalu rendah supaya dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan memberikan keuntungan yang diinginkan, juga tidak boleh terlalu tinggi supaya perusahaan dapat bersaing dengan para kompetitornya (Martusa dkk., 2010).

Para pengusaha baik yang bergerak dalam bidang jasa, perdagangan, produksi, maupun industri akan selalu berhadapan dengan nilai uang yang harus dikeluarkan untuk memperoleh jasa, barang, maupun produksi barang jadi. Pengusaha ini tidak akan berhasil apabila tidak mampu untuk melakukan kalkulasi biaya tersebut, baik yang secara sederhana sampai dengan yang paling kompleks. Perencanaan kegiatan tidak akan terlepas dari beberapa biaya yang akan terjadi. Suatu kejadian selalu dapat dihitung berapa biaya yang telah terjadi, dan untuk melakukan evakuasi suatu kegiatan akan selalu berhubungan dengan evaluasi biaya yang terjadi dibandingkan dengan biaya yang direncanakannya untuk dapat diketahui apakah kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan harapan, efektif dan efisien, sehingga dapat ditetapkan berapa nilai yang akan ditawarkan apabila diminta oleh pihak lain (Mursyidi, 2010).

Menurut Herning (2013) Perhitungan harga pokok produksi merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh setiap perusahaan. Dalam

perhitungan harga pokok produksi yang tepat, maka harga jual suatu produk dapat diketahui dan ditentukan dengan tepat sehingga produk tidak overcost dan juga tidak undercost. Harga jual tidak boleh terlalu rendah agar dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan perusahaan dan memberikan keuntungan yang diinginkan, juga tidak boleh terlalu tinggi agar perusahaan dapat bersaing dengan para pesaingnya. Suatu perusahaan dapat menetapkan harga jual dengan tepat jika perusahaan dapat menghitung biaya produksi dengan tepat juga. Oleh karena itu perhitungan biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk pun haruslah akurat, sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual yang kompetitif di pasar.

Harga Pokok Produksi berupa biaya produksi yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam satu periode. Ketidaktepatan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena Harga Pokok Produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Oleh karena itu, muncul metode baru dalam perhitungan Harga Pokok Produksi yang dikenal dengan nama Activity Based Costing (ABC) System. ABC Sistem merupakan metode perbaikan dari Sistem Tradisional. ABC Sistem ini merupakan metode perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi Biaya Overhead Pabrik yang lebih akurat dan relevan. Dengan menggunakan system ini akan dapat dihasilkan informasi biaya atau harga pokok produk yang lebih akurat daripada sistem biaya yang lama, karena sistem ini mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dan menentukan biaya dari masing-masing aktivitas dan membebankan biaya-biaya aktivitas kepada produk-produk dengan menggunakan berbagai pemicu biaya (cost drivers) yang berbeda. Pemicu biaya dapat didefinisikan sebagai faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan dalam biaya dari suatu aktivitas. (Firdaus dan Wasilah, 2012).

Percetakan Setia Kawan merupakan suatu usaha berbentuk UMKM yang berkembang di wilayah Pasuruan. Usaha ini bergerak dalam bidang percetakan, mulai dari pembuatan form kebutuhan pabrik, banner, undangan, dll. Pesanan sesuai dengan permintaan konsumen. Percetakan ini sudah lama berdiri dan sampai saat ini penjualan produk berkembang sangat pesat.

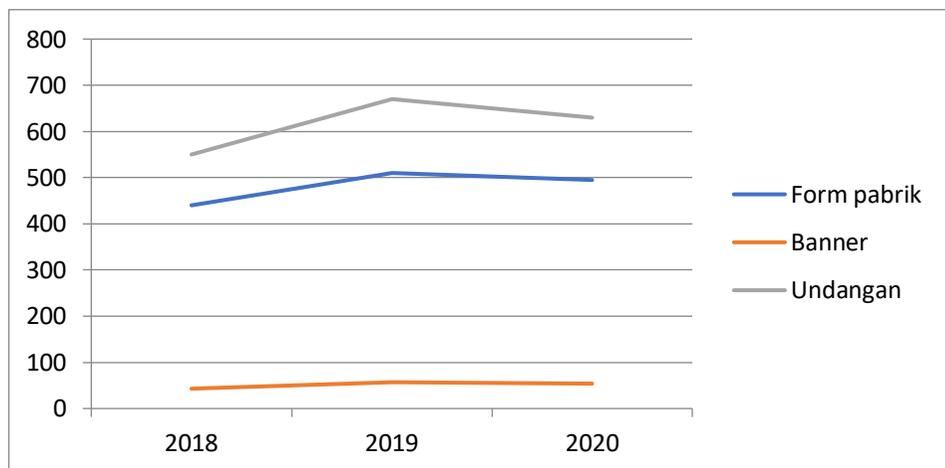
Berikut ini data jumlah produksi Percetakan Setia Kawan pada tahun 2018-2020.

Tabel 1.1
Percetakan Setia Kawan
Data Produksi Tahun 2018-2020

No.	Jenis Produk	Total Produksi (pcs)		
		Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1.	Form pabrik	220.000	255.000	247.500
2.	Banner	43	57	54
3.	Undangan	550	670	630

Sumber : Percetakan Setia Kawan

Agar lebih mudah, peneliti menjelaskan perubahan data jumlah produksi dari tahun ke tahun dalam sebuah grafik berikut. Khusus untuk form pabrik dibuat satuan rim jadi : tahun 2018 sejumlah 440 rim, tahun 2019 sejumlah 510 rim, dan tahun 2020 sejumlah 495 rim. Untuk banner dan undangan tetap dalam satuan pcs. Berikut grafiknya :



Gambar 1.1
Grafik perubahan data jumlah produksi

Dilihat dari grafik tersebut terdapat 3 jenis produk yang setiap tahunnya mengalami kenaikan. Namun pada tahun 2020, percetakan Setia Kawan terkena

dampak pandemi sehingga pesanan untuk form pabrik, banner maupun undangan menurun, tetapi tidak menurun secara drastis.

Dan untuk perhitungan Harga Pokok Produksi yang dilakukan oleh Percetakan Setia Kawan masih menggunakan sistem tradisional atau konvensional. Penentuan harga pun juga masih sederhana. Hal ini menjadi sangat berisiko karena dengan penggunaan metode konvensional dalam penentuan harga pokok produksi dapat membantu menentukan harga jual produk yang kurang tepat dan akurat, sehingga belum dapat menjaga loyalitas konsumen untuk tetap memesan produk perusahaan yang akan berpengaruh terhadap profit perusahaan.

Semakin berkembangnya zaman, dan banyak pesaing yang melirik produk yang sama, maka Percetakan Setia Kawan pun juga harus memperkuat semua sisi untuk dapat bertahan dalam dunia ekonomi modern.

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu juga meneliti tentang *activity based costing*. Seperti pada penelitian Tertius Clara Caroline, Heince R.N. Wokas (2016) yang menunjukkan *activity based costing* dapat membantu manajemen dalam pengendalian biaya produksi berdasarkan aktivitas yang ada dengan lebih akurat. Sedangkan Yusnia Sinambela, Yetty Elizabet (2018) menunjukkan penerapan *activity based costing* membuat produk *undercost* maupun *overcost*. Penelitian oleh Anis Paskalia Sariningsih, Ida Farida Adi Prawira (2017) menunjukkan bahwa menggunakan metode *activity based costing* memberikan hasil yang lebih tepat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Penelitian R. hery Koeshardjono, Khusnik Hudzafidah, Nurul Faizah Marush (2016) menunjukkan bahwa *activity based costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Menurut Evi Apriyani, Jayana Salesti (2017) Sistem *ABC* memberikan hasil lebih rendah dari sistem tradisional pada harga satu unit produknya. Murnitasari, Ahmad Tomu (2019) menyatakan bahwa metode *activity based costing* ini mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Penelitian M. Elfan Kaukap (2019) menunjukkan bahwa metode *ABC* menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dibandingkan dengan metode tradisional. Aldi Geraldo Politon (2019) menunjukkan bahwa apabila dibandingkan dengan metode tradisional maka metode *ABC* memberikan hasil yang lebih besar.

Beberapa penelitian terdahulu ini juga meneliti topik yang sama yaitu tentang *activity based costing*. Seperti pada penelitian Nurlely Tri Wahyuni, H. Junaid Rasma (2017) menunjukkan bahwa apabila dibandingkan dengan metode tradisional maka metode *ABC* memberikan hasil yang lebih besar.

Penelitian Retno Fitri Aningsih, Lucia Ari Diyani (2018) menunjukkan bahwa metode yang diterapkan pada kedua produk membuktikan bahwa metode *ABC* lebih tepat untuk digunakan sebagai acuan perhitungan HPP. Noviyarsi, Ayu Bidiawati, Eni Kurniati (2017) bahwa penggunaan metode *ABC* untuk menghitung HPP dilakukan dalam dua tahap pertama pembebanan biaya terhadap aktivitas dan tahap kedua pembebanan biaya aktivitas ke dalam produk. Penelitian oleh Arkhan Budi Nurcahyo, Sifrid S. Pangemanan, Sonny Pangerapan (2021) bahwa penggunaan metode *activity based costing* dalam perhitungan harga pokok menghasilkan harga pokok yang akurat karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan menggunakan lebih dari satu *cost driver*. Penelitian Hastuti Olivia (2020) menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode *activity based costing* nantinya dapat menentukan harga pokok dasar didalam pembuatan produk. Berikut penelitian oleh Marina Windriasari (2016) menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang akurat dapat dilakukan dengan menggunakan metode *activity based costing*. Sama halnya dengan Deny Dyah Nurlatifa (2016) bahwa dengan menggunakan metode *activity based costing* ini menghasilkan perhitungan yang lebih akurat karena biaya-biaya yang timbul dibebankan langsung pada aktivitas-aktivitas yang muncul ketika pembuatan produk dan menggunakan lebih dari satu pemicu biaya.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan, peneliti dalam penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada objeknya. Objek dari penelitian terdahulu yaitu perusahaan dalam bidang pembuatan produk makanan seperti roti, otak-otak, catering dll, penentuan tarif rawat inap pada rumah sakit, penentuan harga pokok kamar hotel dll. Sedangkan objek yang diambil oleh peneliti adalah sebuah perusahaan percetakan. Yang tentunya berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya. Objek perusahaan Percetakan Setia Kawan ini bergerak dalam percetakan offset.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana penerapan perhitungan harga pokok produksi metode *Activity Based Costing* pada perusahaan Percetakan Setia Kawan Pasuruan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan perhitungan harga pokok produksi metode *Activity Based Costing* pada Percetakan Setia Kawan Pasuruan yang berguna untuk penentuan harga jual produk.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Perusahaan :
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas terhadap perusahaan. Sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual produk yang tepat dan tentunya dapat bersaing di pasaran.
- b. Bagi Universitas :
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau bahan bacaan ilmiah untuk mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan tentunya dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan perhitungan harga pokok produksi.
- c. Bagi Peneliti :
Penelitian ini diharapkan menjadi sumber wawasan yang lebih luas dan peneliti dapat menerapkan pengetahuan yang sudah didapat dari bangku kuliah sebagai sarana pelatihan dalam hal menerapkan antara teori dan praktik di lapangan.